



Strategi Komunikasi dan Resolusi Konflik Umat Beragama Melalui Pendekatan Psikologi Islam

Communication Strategy and Religious Conflict Resolution Through an Islamic Psychological Approach

Fauji Wikanda & Salianto

1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat strategi komunikasi dan resolusi konflik umat beragama melalui pendekatan psikologi Islam. Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya. Dalam catatan sejarah umat manusia, konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan, baik dalam ranah pemikiran, moralitas, hingga yang paling ekstrem berupa peperangan. Untuk memahami bagaimana Islam memandang resolusi konflik, diperlukan kajian terhadap sumber-sumber utama seperti Alquran dan Hadis, serta interpretasi para pemikir Islam terhadap ayat-ayat yang membahas konflik sosial. Dalam psikologi Islam, penyelesaian konflik dapat ditempuh melalui berbagai pendekatan, antara lain klarifikasi (tabayyun), mediasi (tahkim), rekonsiliasi (islah), berbuat kebajikan (ihsan), musyawarah, saling memaafkan, bersikap adil, serta menjamin kebebasan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengusung prinsip terciptanya kedamaian dan harmoni dalam kehidupan seluruh umat manusia.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Resolusi Konflik Umat Beragama, Psikologi Islam

Abstract

This article aims to examine communication strategies and religious conflict resolution through an Islamic psychological approach. The paper is compiled using a library research approach. Data is collected from various literature sources, such as books, scholarly articles, journals, and previous research findings. In the historical records of humankind, social conflict is an unavoidable phenomenon that often arises from differences in perspectives ranging from thoughts and moral values to, at its most extreme, warfare. To understand how Islam views conflict resolution, it is necessary to study primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as interpretations by Islamic scholars concerning verses that address social conflict. In Islamic psychology, conflict resolution can be achieved through various approaches, including clarification (tabayyun), mediation (tahkim), reconciliation (islah), doing good (ihsan), mutual consultation (musyawarah), forgiveness, acting justly, and upholding freedom. Therefore, Islam as a religion of "rahmatan lil 'alamin" carries the principle of promoting peace and harmony in the lives of all humankind.

Keywords: Communication Strategy, Religious Conflict Resolution, Islamic Psychology

How to Cite: Wikanda, F., & Salianto. (2025). Strategi Komunikasi dan Resolusi Konflik Umat Beragama Melalui Pendekatan Psikologi Islam. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2): 124-134,

*E-mail: ustazwikanda@gmail.com

ISSN 2723-1178 (Online)



PENDAHULUAN

Memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menyatu (holistik) sangatlah penting agar nilai-nilai keagamaan dapat diterima dan diamalkan secara tepat. Pendekatan ini membantu individu untuk menjalani kehidupan yang lebih fleksibel dan tidak menyimpang dari esensi nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang mendalam, tujuan luhur dari ajaran agama dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, Islam perlu ditelaah secara kreatif dan kritis, baik melalui pendekatan kontekstual maupun tekstual. Proses reinterpretasi ajaran akan membuka jalan bagi nilai-nilai Islam untuk menjadi solusi yang konstruktif dalam kehidupan. Agama semestinya menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan kehidupan yang aman, damai, harmonis, serta lebih manusiawi—bukan justru menjadi sumber permusuhan, konflik, atau kekerasan (Qamaruddin, 2016).

Dalam realitas kehidupan dewasa ini, konflik sering kali muncul baik di tingkat nasional maupun internasional, termasuk dalam bentuk konflik sosial, etnis, maupun antarumat beragama. Para ahli mendefinisikan konflik sosial sebagai pertentangan yang melibatkan perebutan status, nilai, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas. Tujuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk melemahkan, bahkan mengeliminasi pihak lawan (Dharmawan, 2006). Konflik bisa muncul karena adanya perbedaan pandangan antarorganisasi atau individu. Dalam kehidupan sosial, konflik antarkelompok merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Konflik melibatkan konfrontasi antara dua atau lebih kekuatan, yang ditandai dengan munculnya perilaku agresif (Jati, 2013). Ketegangan ini biasanya timbul dari ketidaksepakatan dalam konteks sosial yang mengarah pada perbedaan pendapat antarindividu atau kelompok (Pettalongi, 2013). Meski sering dipandang negatif, konflik tidak selalu membawa dampak buruk. Justru, dalam konteks tertentu, konflik bisa menjadi pendorong transformasi dan penguatan nilai-nilai kebersamaan.

Berbagai penelitian mengenai resolusi konflik menunjukkan bahwa kekerasan yang muncul biasanya tidak bersumber dari satu akar penyebab tunggal. Umumnya, konflik memiliki banyak faktor yang saling berkaitan secara kompleks dan lintas dimensi, mencakup aspek politik, ekonomi, dan sosial. Kekerasan yang bernuansa keagamaan pun pada dasarnya jarang menyentuh inti ajaran tauhid. Dalam banyak kasus, agama kerap dijadikan pembenaran atau legitimasi atas tindakan kekerasan, di mana ajaran agama hanya dipahami secara dangkal dan dijadikan dasar terjadinya konflik.

Menurut pandangan Gus Dur, konflik dapat menjadi sarana pembelajaran kedewasaan bagi manusia (Hamim, 2007). Individu yang pernah terlibat dalam konflik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap inti permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada konflik baru, masyarakat yang telah memiliki pengalaman akan lebih rasional dan tidak mudah terbawa emosi dalam menyikapinya. Dalam proses pencapaian cita-cita, rintangan dan hambatan merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Maka, setiap tantangan harus dihadapi dan diatasi, meskipun hal itu berpotensi menimbulkan ketegangan atau pertentangan antarindividu, antarkelompok, maupun antara manusia dan organisasi.

Konflik dan kehidupan merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan. Alquran sendiri telah menegaskan keberadaan konflik sebagai bagian dari dinamika hidup manusia. Dari sisi keilmuan modern, pembahasan tentang konflik juga telah berkembang luas, bertujuan untuk memberikan pemahaman serta arahan dalam membentuk interaksi sosial yang lebih baik dan harmonis. Secara etimologis, istilah “konflik” berasal dari bahasa latin “confligere” yang berarti “saling mengguncang” atau “saling menyerang”, yang dalam praktiknya sering berwujud kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata “conflict” memiliki sejumlah makna seperti: pertarungan, benturan, pergulatan, pertentangan kepentingan, perbedaan pandangan, hingga penderitaan batin (Fathurrohman, 2022).

Dalam perspektif Islam, khususnya menurut Alquran, keberadaan konflik merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan manusia (Febriani & Nafisah, n.d.). Pada semua level sosial, manusia kerap menghadapi konflik dalam berbagai bentuk dan intensitas. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menelaah lebih dalam bagaimana Alquran memandang konflik dan bagaimana solusi atau resolusi dapat diupayakan. Hal ini bertujuan agar manusia,

sebagai pelaku utama dalam kehidupan, mampu merespons konflik secara bijak dan memberikan kontribusi positif terhadap penyelesaiannya.

Tulisan ini secara khusus akan memfokuskan pembahasan pada resolusi konflik umat beragama melalui psikologi Islam. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, akan dibahas terlebih dahulu peran agama dalam situasi konflik serta hubungan antara agama dan resolusi konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, dan catatan lainnya. Informasi yang diperoleh melalui metode ini dapat berfungsi sebagai fondasi utama dalam mendukung penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dianggap sebagai bentuk kajian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data-data penting (Zed, 2004).

Penelitian ini menggunakan berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan mencatat bahan-bahan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan merumuskan dan menyusun kerangka berpikir secara teoritis. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan inti dari temuan penelitian, yang merepresentasikan beragam pandangan akhir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan gabungan dari dua konsep, yakni "strategi" dan "komunikasi". Strategi merujuk pada rangkaian langkah yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dalam proses komunikasi. Sementara itu, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk memberi informasi atau mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui berbagai media. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian langkah atau metode dalam menyampaikan pesan dari satu individu kepada individu lain, guna menyampaikan informasi atau memengaruhi sikap, opini, dan tindakan, baik secara langsung maupun melalui sarana media.

Menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat empat komponen utama dalam strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dari individu maupun kelompok kepada audiens, yaitu:

1. Strategi dalam pemilihan komunikator
2. Strategi dalam menetapkan audiens sasaran,
3. Strategi dalam merancang isi pesan, dan
4. Strategi dalam menentukan media yang akan digunakan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi memiliki keterkaitan yang erat antara tujuan yang ingin dicapai dan tantangan atau kendala yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi mencakup perencanaan yang terarah untuk mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan.

Penyusunan strategi komunikasi perlu dilakukan secara terstruktur dan sistematis sebagai upaya untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku audiens atau kelompok sasaran. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh publik, Arifin menegaskan pentingnya bagi komunikator untuk memahami secara mendalam pola pikir (frame of reference) dan latar belakang pengalaman (field of experience) dari audiens. Hal ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain :

1. Kondisi kepribadian dan fisik audiens, termasuk :
 - a) sejauh mana pemahaman audiens terhadap isu yang dibahas,
 - b) kemampuan audiens dalam menerima pesan melalui media yang digunakan,
 - c) penguasaan kosakata yang dimiliki oleh audiens,

- d) pengaruh lingkungan sosial, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat mereka, serta
 - e) konteks atau situasi sosial di mana kelompok tersebut berada.
2. Memberikan bantuan, nasihat, atau dorongan kepada orang lain dalam rangka membantu mereka meraih tujuan yang diinginkan.
 3. Mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan, karena semakin tinggi jabatan atau posisi seseorang, semakin besar pula kebutuhan untuk melibatkan orang lain yang memiliki keahlian khusus. Dalam proses ini, komunikasi menjadi sangat penting untuk memperoleh data atau informasi yang akan digunakan sebagai dasar pertimbangan.
 4. Melakukan evaluasi terhadap perilaku secara tepat, yakni dengan menilai dan memahami tindakan atau respons yang kemungkinan akan dilakukan oleh seseorang setelah menerima pesan yang disampaikan.

Makna Konflik dalam Islam

Secara etimologis, istilah “konflik” berasal dari bahasa Yunani “configure” yang berarti “saling memukul”. Dalam bahasa Inggris, kata “conflict” diartikan sebagai benturan atau perselisihan. Sementara secara terminologis, konflik merujuk pada suatu proses terjadinya benturan antara individu dengan individu lain, atau antar kelompok, di mana masing-masing pihak berupaya menyingkirkan pihak lain demi mencapai tujuan mereka, bahkan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman (Saeputra, 2019).

Konflik dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak yang menyebabkan hambatan atau gangguan terhadap pihak lain. Tindakan tersebut dapat muncul kapan saja dan di mana saja, baik dalam konteks hubungan antarkelompok masyarakat maupun antarindividu (Gea, 2002). Konflik merupakan fenomena yang wajar dan alami terjadi, umumnya disebabkan oleh perbedaan pandangan, tujuan, atau nilai-nilai yang dianut dalam suatu kelompok atau antarindividu. Dalam hal ini, konflik dipahami sebagai keadaan atau proses ketika dua pihak atau lebih berupaya untuk menggagalkan tujuan masing-masing karena adanya perbedaan persepsi, tuntutan, atau sistem nilai. Dengan kata lain, konflik juga dapat dilihat sebagai ekspresi pertentangan antara kelompok-kelompok yang saling terkait namun memiliki tujuan yang berbeda dan berusaha saling menghambat satu sama lain (Wibisono, 2021).

Konflik secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapersonal. Konflik interpersonal merujuk pada pertentangan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Jenis konflik ini kerap muncul dalam kehidupan sosial sehari-hari, misalnya antara sesama teman, antaranggota keluarga, atau antara masyarakat dengan negara. Sementara itu, konflik intrapersonal merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang, seperti saat keyakinan pribadi bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak sesuai dengan kapasitas individu tersebut. Konflik intrapersonal bersifat psikologis, dan apabila tidak ditangani secara tepat, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental individu yang mengalaminya (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Di sisi lain, munculnya persepsi yang keliru terhadap Islam sebagai agama yang tidak cinta damai juga merupakan bentuk konflik sosial yang perlu dikritisi. Padahal secara substansi, umat Muslim pada dasarnya bukanlah anti-perdamaian. Pandangan keliru ini muncul akibat tindakan sejumlah individu yang mengatasnamakan jihad, namun melegalkan berbagai cara kekerasan untuk melawan pihak yang dianggap kafir (Pasha, 1985). Isu-isu yang berkembang tentang radikalisme dalam Islam sesungguhnya merupakan tantangan lama yang kembali dimunculkan dalam konteks baru, baik secara nasional maupun internasional. Konflik yang terjadi dalam konteks keislaman seringkali diangkat dalam diskursus politik dan dipengaruhi oleh narasi media Barat yang membentuk opini global. Akibatnya, masyarakat Barat seperti di Eropa dan Amerika sering kali memandang Islam sebagai agama yang ekstrem, radikal, militan, bahkan teroris.

Islam sejatinya tidak memiliki keterkaitan dengan gerakan radikal. Dalam ajaran Islam, tidak ditemukan satu pun nilai moral, baik secara historis dalam perjalanan kenabian maupun secara normatif dalam ajaran keagamaannya, yang membenarkan kekerasan atau radikalisme

(Zakira, 2022). Sebaliknya, prinsip-prinsip perdamaian menjadi esensi yang tidak dapat ditawar dalam ajaran Islam. Perdamaian merupakan fondasi utama yang memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, tenteram, dan nyaman dalam berinteraksi antar sesama. Dalam situasi yang damai dan aman, manusia dapat hidup berdampingan secara tenang dan harmonis, serta menjalankan kewajiban sosial dan spiritual dalam kerangka perdamaian. Oleh karena itu, nilai-nilai perdamaian merupakan prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu (Jurdi, 2011). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai perdamaian mencerminkan makna terdalam dari kelembutan, keramahan, persaudaraan, dan keadilan yang merupakan tuntutan bagi seluruh makhluk hidup.

Dalam perspektif ini, Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai agama universal yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Tujuan utama diturunkannya Islam adalah untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan yang merata bagi semua makhluk, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Islam bukan merupakan agama yang eksklusif, melainkan kelanjutan dari ajaran para nabi terdahulu, yang membawa misi penyatuan dan kebaikan universal. Itulah visi, misi, dan tujuan pokok dari ajaran Islam yang diturunkan kepada umat manusia. Maka dari itu, ajaran Islam tidak ditujukan untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan kebencian di antara sesama manusia (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Dalam catatan sejarah Islam, tampak jelas bahwa umat Muslim telah menunjukkan sikap toleransi dan kasih sayang terhadap penganut agama lain, baik kepada kelompok Ahlul Kitab maupun non-Muslim secara umum. Bahkan, Islam menempatkan nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan sebagai prinsip utama dalam relasi antarumat manusia. Dalam ajaran Islam, konsep perdamaian memiliki posisi yang sangat fundamental karena mencerminkan karakter umat Islam dan sekaligus menjadi cerminan pandangan global Islam terhadap kehidupan manusia (Qutb, 1987). Pandangan ini sejalan dengan misi para nabi terdahulu, yaitu membangun nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan di muka bumi (Fanani, 2013).

Pada dasarnya, ajaran Alquran dan Alhadis secara eksplisit menegaskan pentingnya perdamaian. Tidak terdapat satu pun ayat yang mengajarkan kebencian, permusuhan, atau tindakan negatif lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketenteraman umat beragama. Justru, Alquran secara tegas menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembawa pesan perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia.

Islam juga menawarkan sejumlah nilai yang secara jelas berorientasi pada penciptaan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial, antara lain:

1. Larangan berbuat zalim

Islam secara eksplisit melarang segala bentuk kezaliman. Sebagai agama yang mengusung misi perdamaian, Islam mengharamkan umatnya melakukan tindakan zalim kapan pun dan di mana pun (QS. Al-Furqan: 19). Kezaliman dipandang sebagai akar dari berbagai bencana yang merusak stabilitas perdamaian global. Oleh karena itu, menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan orang lain merupakan langkah penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai.

2. Prinsip persamaan derajat

Islam menekankan prinsip kesetaraan di antara sesama manusia. Tidak ada hierarki atau diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, maupun etnis. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Baik kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat biasa, semua memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan sosial dan spiritual. Bahasa maupun asal-usul tidak dapat dijadikan dasar untuk mengistimewakan suatu kelompok atas kelompok lainnya. Satu-satunya parameter pembeda di hadapan Allah hanyalah ketakwaan individu. Dengan diterapkannya prinsip kesetaraan tersebut, potensi timbulnya konflik, kekerasan, dan permusuhan antar manusia dapat diminimalisir, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

3. Islam menjunjung nilai keadilan

Islam sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat. Prinsip ini berlaku universal, tanpa memandang status, bahkan terhadap musuh sekalipun. Penegakan keadilan akan mencegah munculnya ketimpangan dan tindakan kriminalisasi, yang pada

gilirannya dapat meredam potensi kemarahan dan permusuhan. Dengan demikian, potensi konflik dalam kehidupan sosial dapat diminimalkan (QS. Al-Maidah: 8).

4. Menegaskan nilai-nilai kebebasan

Islam mengakui dan menghormati hak kebebasan setiap individu, terutama dalam hal memilih keyakinan dan agama. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (QS. Al-Baqarah: 256; QS. Yunus: 99). Dengan menjunjung tinggi nilai kebebasan, Islam membuka ruang bagi setiap orang untuk menentukan jalan hidupnya tanpa tekanan, sehingga meminimalisir potensi munculnya kebencian dan membuka jalan menuju kehidupan yang damai (Qutb, 1987).

5. Mendorong tolong-menolong dan kehidupan rukun

Islam menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam hal-hal kebaikan dan kebajikan. Nilai-nilai kerja sama ini menciptakan solidaritas sosial dan mendukung perjuangan bersama melawan ketidakadilan, demi tercapainya kedamaian dan kesejahteraan hidup (QS. Al-Maidah: 2).

6. Menanamkan toleransi

Toleransi terhadap perbedaan merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. Dengan bersikap toleran, umat Islam dapat mencegah terjadinya konflik yang berakar dari perbedaan pandangan, serta menjaga harmoni sosial (QS. Fushilat: 34–35).

7. Memperkuat solidaritas sosial

Islam mendorong terciptanya solidaritas antar sesama manusia, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial seperti kebodohan dan kemiskinan. Kesetiaan sosial dan empati terhadap sesama menjadi prinsip yang perlu ditanamkan, agar setiap individu mampu menempatkan diri secara proporsional dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam mewajibkan umat yang mampu untuk menyisihkan sebagian hartanya demi kepentingan bersama untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan merupakan perintah dalam Islam (QS. Al-Ma'arij: 24–25; QS. At-Taubah: 103).

Penyelesaian Konflik Dalam Islam

Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab hidup dalam situasi yang penuh dengan konflik, baik antarindividu, antarkelompok, maupun antarsuku. Pada masa itu, masyarakat Arab dikenal memiliki semangat kesukuan (*ashabiyyah*) yang sangat tinggi. Misalnya, suku A kerap merasa lebih unggul dibandingkan suku B dalam berbagai aspek, bahkan pertikaian dan peperangan antar suku sering kali terjadi hanya demi mempertahankan kehormatan atau kepentingan kelompoknya sendiri (Marwah & Verdiansyah, 2004). Selain faktor fanatisme kesukuan, pertikaian juga kerap dipicu oleh persaingan dalam memenuhi kebutuhan kelompok (Fahrudin, 2017).

Islam hadir tidak untuk mengajarkan kekerasan sebagai respons terhadap persoalan yang dihadapi. Justru, ajaran Islam melalui Alquran dan Alhadis mengandung nilai-nilai kasih sayang dan rahmat, yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia (Santoso, 2016). Nilai-nilai perdamaian merupakan prinsip mendasar yang menjadi landasan moral bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Dalam perjalanan sejarah Islam, konflik memang pernah terjadi, baik di masa Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, hingga zaman modern. Namun, apapun penyebab konflik tersebut, penyelesaiannya harus dilakukan secara damai (Taufiq, 2021). Penanganan konflik harus menghindari munculnya masalah baru, sehingga dibutuhkan solusi yang menguntungkan semua pihak atau dikenal dengan istilah *win-win solution*. Penyelesaian konflik merupakan bagian dari tujuan syariat Islam (*maqashid syariah*) yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia.

Dalam perspektif Islam, upaya resolusi konflik dapat ditemukan dalam Alquran dan Alhadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Meskipun istilah resolusi konflik tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alquran, konsep perdamaian secara umum dijelaskan melalui ajaran tentang kesalehan pribadi dan sosial (Fahrudin, 2017).

Ajaran Islam Dalam Penyelesaian Konflik

Alquran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Sebagai wahyu yang suci dan penuh makna, Alquran menghadirkan panduan tanpa batas dalam menghadapi dinamika kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, termasuk di dalamnya persoalan konflik serta langkah-langkah penyelesaiannya dalam perspektif Islam.

Alquran tidak hanya menjadi dasar hukum, tetapi juga memberikan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi umat, mulai dari aspek psikologis hingga sosial kemasyarakatan. Di dalamnya termuat sejumlah strategi untuk menciptakan resolusi konflik yang berorientasi pada perdamaian. Strategi-strategi tersebut antara lain :

1. Klarifikasi (tabayyun)

Tabayyun berasal dari kata “tabayyana” yang berarti menjadi jelas. Secara bahasa, tabayyun bermakna mencari kebenaran suatu informasi hingga benar-benar diketahui keabsahannya. Dalam istilah, tabayyun berarti menyaring dan memverifikasi informasi secara hati-hati sebelum mengambil keputusan, baik terkait hukum, kebijakan, maupun pernyataan lainnya. Informasi yang diterima harus memiliki sumber yang dapat dipercaya serta didukung oleh bukti yang cukup. Dengan melakukan tabayyun, seseorang dapat mengambil keputusan secara adil dan tidak tergesa-gesa, sehingga meminimalisir kekeliruan (Syarifudin, 2019).

2. Mediasi (tahkim)

Kata mediasi berasal dari bahasa Yunani “mediare” yang berarti berada di tengah. Dalam konteks penyelesaian konflik, mediasi adalah proses negosiasi antara dua pihak yang berselisih, yang dibantu oleh pihak ketiga yang netral dan tidak berpihak. Mediator bertugas membantu menciptakan ruang dialog yang terbuka, jujur, dan transparan, sehingga kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan bersama tanpa paksaan (Ramdani Wahyu & sebagai sumber hukum Islam, n.d.).

3. Perdamaian (islah)

Dalam pandangan Ibnu Manzhur, istilah “islah” merupakan lawan kata dari “fasad”, yang berarti perbaikan setelah terjadi kerusakan. Dengan demikian, islah bermakna usaha untuk menghentikan serta menghapuskan segala bentuk perpecahan, permusuhan, dan pertikaian. Secara istilah, islah mengacu pada rekonsiliasi atau usaha damai guna mengembalikan keharmonisan dan keutuhan hubungan antar pihak yang berselisih.

Islah merupakan tindakan yang bertujuan untuk membawa perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik. Dengan kata lain, islah adalah lawan dari perbuatan yang tercela. Dalam perspektif Islam, islah menjadi prinsip dasar dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 114, yang menyatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam kebanyakan bisikan kecuali dari orang yang mendorong pemberian sedekah, menyarankan perbuatan baik, atau mengusahakan perdamaian (islah) di antara manusia. Barang siapa melakukannya demi meraih ridha Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dengan demikian, islah merupakan metode yang dianjurkan oleh Alquran dalam menyelesaikan konflik—baik berupa perselisihan, perbedaan pendapat, ketegangan, maupun sengketa. Umat Islam dapat menjadikan konsep islah sebagai acuan dalam menangani permasalahan sosial demi menciptakan kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Ini adalah wujud ketakwaan hamba kepada Tuhannya untuk memperoleh rahmat dan kasih sayangnya.

4. Berbuat baik (ihsan)

Ihsan merupakan salah satu pilar utama dalam Islam, yang berdampingan dengan iman dan Islam. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ihsan menyempurnakan pengamalan beragama. Dalam Alquran dan Alhadis, istilah ihsan sering disebut, menandakan pentingnya nilai tersebut.

Ihsan bukan hanya berarti mengetahui tentang kebaikan secara teori, tetapi mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Ihsan merupakan bentuk nyata dari keislaman dan keimanan seseorang yang terlihat dari perilakunya. Dalam konteks penyelesaian konflik

sosial, ihsan menjadi alternatif solusi yang efektif, terutama di tengah krisis moral di mana kebaikan sering kali hanya menjadi slogan tanpa perwujudan nyata dalam perilaku.

5. Berlaku adil

Keadilan, yang dalam bahasa Arab disebut “*adl*”, mengandung makna menempatkan sesuatu secara proporsional—antara hak dan kewajiban, serta menjaga keselarasan hubungan antarsesama. Keadilan berarti memperlakukan setiap individu sesuai hak-haknya dan memberikan pengakuan atas nilai dan martabatnya sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.

Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Bersikap adil bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga menjadi bagian integral dari iman. Dengan keadilan, ketimpangan dan potensi konflik dalam masyarakat dapat diminimalkan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanah kepada pihak yang berhak menerimanya, serta menetapkan hukum secara adil ketika mengadili di antara sesama manusia. Allah memberikan pengajaran yang terbaik, karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keadilan menjadi elemen yang sangat vital. Prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan waktu. Ketika keadilan ditegakkan, potensi terjadinya konflik sosial dapat diminimalkan, dan sebagai akibatnya, terciptalah tatanan masyarakat yang damai, rukun, dan sejahtera.

Dengan menerapkan sikap adil terhadap sesama, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi wacana teoritis dalam penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam membangun perdamaian (*peace building*). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang tenteram, harmonis, dan penuh kesejahteraan.

Resolusi Konflik Umat Beragama

Istilah “psikologi” dalam bahasa Inggris “*psychology*” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*psyche*” yang berarti “jiwa” dan “*logos*” yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Dalam konteks keagamaan, psikologi mencakup kajian terhadap berbagai pengalaman religius, termasuk proses internal, pengaruhnya terhadap perilaku, manifestasi gejala kejiwaan, serta hubungan individu dengan Tuhan yang tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Saifudin : 2019)

Seiring perkembangannya, psikologi meneliti berbagai bentuk pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan berkreasi seseorang yang erat kaitannya dengan keyakinan agamanya. Aspek religius seseorang menjadi bagian penting yang membentuk kepribadian dan karakter individu.

Berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami pengalaman keberagaman, serta objek kajian dalam disiplin ini. Pada bagian pendahuluan, dibahas mengenai orientasi keagamaan, sikap beragama, kematangan spiritual, psikologi agama, dan konsep kecerdasan spiritual. Setelah memahami aspek-aspek tersebut, kajian ini akan diarahkan pada keterkaitannya dengan resolusi konflik.

Resolusi konflik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk menangani berbagai bentuk pertentangan. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan situasi konflik melalui beragam strategi, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Dalam ranah psikologi, khususnya psikologi klinis, konflik dipahami sebagai bagian dari dinamika perilaku manusia. Umumnya, pendekatan ini berorientasi pada proses pembentukan komunikasi dan interaksi, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar, yang memengaruhi kepentingan serta interpretasi seseorang terhadap situasi tertentu. (Winardi : 1994)

Agama, di satu sisi, memiliki potensi sebagai kekuatan pemersatu dan penyelamat dalam membangun serta mempertahankan hubungan antarmanusia. Namun di sisi lain, agama juga bisa menjadi sumber konflik apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual atau batin pengikutnya, terutama dalam konteks menetapkan arah dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Dalam konteks membangun perdamaian, agama seharusnya berperan sebagai kekuatan yang mampu mencegah konflik sekaligus menjadi agen perdamaian. Namun, peran ini tidak selalu mudah dijalankan, terutama ketika berhadapan dengan konflik yang berlatar belakang agama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak cukup hanya dari sisi teologis semata, tetapi juga perlu melibatkan perspektif psikologis, yang dalam hal ini disebut sebagai pendekatan psikologi agama. (Arifin : 1976)

Wilhelm Wundt dikenal sebagai seorang psikolog dan fisiolog yang pertama kali secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai seorang psikolog. Ia pun diakui sebagai bapak ilmu psikologi. Pada akhir abad ke-19, terjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan psikologi. Pada tahun 1879, Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig, Jerman, yang menjadi titik awal pengakuan psikologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Ia juga memperkenalkan metode introspeksi dalam eksperimen-eksperimen awalnya. Seiring berjalannya waktu, psikologi terus berkembang, termasuk dalam ruang lingkup kajian keagamaan, untuk memahami perilaku manusia dalam konteks spiritual dan religius. (Carter : 2004)

Sementara itu, William James menjadi tokoh penting dalam pengembangan psikologi agama. Ia pernah diundang untuk memberikan kuliah dalam Gifford Lectures di Universitas Edinburgh. Melalui kuliah-kuliah tersebut, ia mengembangkan gagasan tentang psikologi agama dan menerbitkan karya penting berjudul "The Varieties of Religious Experience" pada tahun 1903. Pada abad ke-19 pula, muncul karya "The Psychology of Religion" yang merupakan salah satu kajian awal berbasis pendekatan kualitatif dalam studi agama dan psikologi.

Fenomena yang bersifat supranatural juga turut menjadi bagian dari perhatian psikologi agama. Para ahli memandang bahwa ada keterkaitan antara kepercayaan religius seseorang dan kondisi psikologisnya. Untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kajian empiris dengan menggunakan pendekatan psikologis yang dapat mengungkap dinamika antara aspek spiritual dan kejiwaan individu.

Setelah psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri, para ahli menyatakan bahwa berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi batin manusia dapat dikaji melalui pendekatan psikologis. Salah satu aspek penting yang mulai diperhatikan adalah hubungan antara kesadaran beragama dan perilaku keagamaan. Studi mengenai perkembangan konsep berpikir pada anak-anak, termasuk pola pikir magis, pernah dilakukan oleh R. Golmen berdasarkan temuan dari A. Godin dan Soeur Marthe. (Faber : 1976)

Seiring waktu, psikologi agama mulai memperoleh pengakuan sebagai disiplin tersendiri yang berdiri secara otonom. Robert H. Thouless mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah penelitian dalam bidang ini menunjukkan pentingnya psikologi agama dalam memahami perilaku keagamaan. Meskipun sulit menentukan secara pasti kapan agama mulai diteliti secara psikologis, prinsip-prinsip kejiwaan telah banyak ditemukan dalam ajaran agama itu sendiri. Kitab suci dari berbagai agama mengandung penjelasan tentang bagaimana kondisi jiwa seseorang berhubungan erat dengan tingkat keberagamaannya.

Menurut Yahya Jaya, kelahiran psikologi agama sebagai bidang keilmuan diawali dari pertemuan antara psikologi dan agama, meskipun waktu pastinya belum dapat ditentukan secara jelas. Namun, kebutuhan untuk mengkaji perilaku manusia sudah muncul sejak sebelum abad ke-20. Dalam sejarah perkembangannya, psikologi agama terbagi menjadi empat periode utama.

Periode pertama dimulai dengan penelitian terhadap perilaku manusia dan hewan melalui metode eksperimen. Wilhelm Wundt menjadi tokoh sentral pada masa ini, dengan mendirikan laboratorium psikologi pertama yang digunakan untuk eksperimen ilmiah. Pada abad ke-19, psikologi mulai berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain, mengawali fase awal penelitian laboratorium yang lebih sistematis.

Memasuki awal abad ke-20, agama menjadi objek kajian dalam upaya memahami perilaku manusia. Inilah awal dari periode kedua, di mana pendekatan psikologi agama digunakan untuk menganalisis perilaku religius. Tokoh-tokoh penting seperti William James, Edwin Starbuck, dan James H. Leuba berperan besar dalam membentuk fondasi psikologi agama antara tahun 1842–1910.

Periode ketiga berlangsung dari tahun 1930 hingga 1950-an. Pada masa ini, kajian terhadap perilaku keagamaan mengalami penurunan. Ilmu psikologi lebih menekankan pendekatan positivistik dan behavioristik, sehingga aspek religius cenderung diabaikan.

Kemudian, pada era 1960-an dimulailah periode keempat yang masih berlangsung hingga kini. Pada tahap ini, psikologi mulai memperluas ruang kajiannya dengan menjadikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan teori-teori psikologi kontemporer.

Dalam karyanya "Psychology of Religion", Walter Houston Clark mengemukakan bahwa individu yang memiliki kematangan dalam beragama umumnya menunjukkan beberapa karakteristik utama. Pertama, mereka memiliki sikap yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam menjalani kehidupan beragama. Kedua, mereka menunjukkan kepedulian yang melampaui kepentingan pribadi, misalnya dalam berdoa tidak hanya memohon untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyertakan doa bagi orang lain. Hal ini tampak pada individu dewasa yang turut mendoakan sesama. Ketiga, mereka tidak semata-mata puas dengan aspek ritual dan ungkapan verbal ajaran agama. Meskipun demikian, mereka tetap menjalankan ritual dan ekspresi verbal tersebut sebagai bagian penting dari pengamalan agama, yang mencerminkan semangat kasih sayang, toleransi antarumat beragama, dan sikap saling menghormati terhadap ajaran masing-masing. (Freeman : 2006)

Konflik dapat dipahami sebagai kondisi yang muncul akibat adanya perbedaan perasaan atau ketidaksesuaian keinginan antara individu dengan individu lainnya, maupun antar kelompok (Allo Liliwari, 1997). Dalam pandangannya mengenai manajemen konflik, Winardi menjelaskan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan antarkelompok, baik dalam bentuk perasaan maupun tindakan, yang tidak diterima atau ditolak oleh kelompok lain. Sementara itu, James Stoner dan R. Edward Freeman membagi pendekatan manajemen konflik ke dalam tiga metode. Pertama, metode stimulasi konflik, yaitu mendorong terjadinya konflik sebagai pemicu untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Kedua, metode pengurangan konflik yang bertujuan untuk meredakan situasi melalui pendekatan yang dapat diterima kedua belah pihak. Ketiga, metode penyelesaian konflik, yang melibatkan langkah-langkah seperti dominasi, kompromi, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks konflik keagamaan yang kerap kali sulit dihindari, penerapan manajemen konflik menjadi strategi penting dalam meredakan ketegangan. Proses ini dimulai dari pengelolaan situasi hingga membangun kolaborasi dalam menyelesaikan perbedaan, yang menuntut kedewasaan beragama agar solusi yang dihasilkan dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Konflik adalah hal yang biasa terjadi dan dapat muncul baik di tingkat nasional maupun internasional, dalam bentuk konflik sosial, etnis, maupun antarumat beragama. Agama Islam telah menawarkan sejumlah nilai kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial untuk terciptanya kerukunan umat beragama, seperti; Islam melarang perbuatan zalim kapan pun dan di mana pun (QS. Alfurqan: 19), Islam memiliki prinsip persamaan derajat antar sesama manusia (Qs. Alhujurat: 13), Islam menjunjung nilai keadilan (QS. Almaidah: 8), Islam menegaskan nilai-nilai kebebasan (QS. Albaqarah: 256; QS. Yunus: 99). Islam mendorong tolong-menolong dan kehidupan dan rukun (QS. Almaidah: 2), Islam menanamkan toleransi (QS. Fushilat: 34-35), Islam menyuruh peningkatan solidaritas sosial (QS. Alma'arij: 24-25; QS. Attaubah: 103).

Alquran tidak hanya menjadi dasar hukum, tetapi juga memberikan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi umat, mulai dari aspek psikologis hingga sosial kemasyarakatan. Salah satu solusi permasalahan yang ditawarkan oleh Alquran adalah menciptakan resolusi konflik yang berorientasi pada perdamaian umat beragama. Adapun bentuk resolusi konflik umat beragama tersebut adalah melakukan klarifikasi (tabayyun) yakni mencari kebenaran suatu informasi hingga benar-benar diketahui keabsahannya, mediasi (tahkim) yakni proses negosiasi antara dua pihak yang berselisih, yang dibantu oleh pihak ketiga yang netral dan tidak berpihak, perdamaian (islah) yakni usaha untuk menghentikan serta menghapuskan segala

bentuk perpecahan, permusuhan, dan pertikaian, berbuat baik (ihsan) yakni menyelesaikan konflik sosial, ihsan menjadi alternatif solusi yang efektif, terutama di tengah krisis moral di mana kebaikan sering kali hanya menjadi slogan tanpa perwujudan nyata dalam perilaku, berlaku adil yakni memperlakukan setiap individu sesuai hak-haknya dan memberikan pengakuan atas nilai dan martabatnya sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (1976). Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniyah manusia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Carter, J., & Smith, G. S. (2004). Religious peacebuilding: From potential to action. In H. Coward & G. S. Smith (Eds.), *Religion and peace building* (pp. xx-xx). Albany: State University of New York Press.
- Dharmawan, A. H. (2006). Konflik sosial dan resolusi konflik: Analisis sosio-budaya (dengan fokus perhatian Kalimantan Barat). Seminar Peragi Pontianak, 10-11.
- Faber, H. (1976). *Psychology of religion* (M. Kohl, Trans.). London: SCM Press Ltd.
- Fahrudin, A. H. (2017). Learning society Arab pra Islam (analisa historis dan demografis). *Jurnal Kuttab*, 1(1), xx-xx.
- Fanani, A. (2013). Model resolusi konflik alternatif dalam hukum Islam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2), xx-xx.
- Fathurrohman, R. (2022). Peran pendidikan Islam dalam resolusi konflik sosial dan moral di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), xx-xx.
- Hamim, T., et al. (2007). *Resolusi konflik Islam Indonesia*. Surabaya: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), xx-xx.
- Pasha, A. A. (1985). *Konsep perdamaian Islam*. Jakarta: PT Karya Uni Press.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan pendidikan humanis dalam resolusi konflik sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, xx-xx.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), xx-xx.
- Saeputra, R. (2019). Pendekatan konsep harmoni dalam manajemen konflik oleh Jepang dalam isu sengketa Senkaku/Diaoyu dengan Tiongkok. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 20(2), xx-xx.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttub: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 1(2), xx-xx.
- Qamaruddin, S. F., & A'la, A. (2016). *Melampaui dialog agama*. [Publisher not listed].
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan resolusi konflik*. Yogyakarta: Lekkas dan FKP2B Press.
- Winardi. (1994). *Manajemen konflik: Konflik perubahan dan pengembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Wikanda, F., et al. (2020). FKUB's communication strategy in maintaining religious harmony in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, xx(xx), xx-xx.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zakira, K. (2022). *Perbandingan resolusi konflik Bangsamoro pada pemerintahan Benigno Aquino III dan Rodrigo Duterte* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang].